

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Multikulturalisme

Di setiap bagian dunia, multikulturalisme bersemayam. Multikulturalisme ada di mana-mana. Multikulturalisme merupakan pendekatan yang menggantikan universalisme dan mengakui keragaman etnik tanpa harus diabaikan oleh masyarakat sipil. Steinberg (dalam Agustianty, 2021) menggambarkan multikulturalisme sebagai upaya menjawab perbedaan dalam hal ras, status sosial-ekonomi, gender, bahasa, budaya, jenis kelamin, dan disabilitas. Lebih lanjut, Syamsul Bahri (dalam Bahri, 2018) mendefinisikan multikulturalisme sebagai suatu pandangan yang memuliakan keragaman dan kesamaan hak. Variasi dalam individualitas maupun kelompok dipandang sebagai hasil dari keberagaman budaya. Dalam keragaman tersebut, terdapat prinsip kesetaraan. Kesetaraan terutama ditekankan pada perbedaan asal-usul, seperti perbedaan dalam etnis dan kebudayaan, ciri-ciri fisik atau ras, agama, gender, dan usia. Selain itu, multikulturalisme juga memperjuangkan perlawanan terhadap penindasan kelas sosial.

Masyarakat multikultural pada umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut (dalam Berghe, 2002):

- A. Terjadi pemisahan ke dalam kategori-kategori kelompok sosial.
- B. Keragaman di dalam suatu komunitas bisa menyebabkan pelembungan dalam bentuk-bentuk kelompok yang menyeragamkan identitas, yang pada gilirannya menghasilkan subbudaya yang berbeda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.
- C. Terdapat struktur sosial yang terpisah-pisah ke dalam institusi-institusi yang tidak saling melengkapi.
- D. Keberagaman masyarakat berarti bahwa struktur sosial berbeda-beda antara satu masyarakat dengan yang lain, tercermin dalam institusi sosial yang tidak saling melengkapi.
- E. Kurang terjadi kesepakatan bersama.
- F. Masyarakat yang beragam memiliki standar nilai dan norma yang berbeda, yang tercermin dalam perilaku masyarakat. Ini disebabkan oleh karakteristik yang berbeda dari masyarakat yang kemudian menyesuaikan diri dengan kondisi fisik dan sosialnya.
- G. Konflik sering kali terjadi. Perbedaan-perbedaan di antara masyarakat menjadi pemicu konflik, yang dapat bervariasi mulai dari konflik individu hingga antar kelompok. Integrasi sosial tumbuh secara relatif karena adanya paksaan dan ketergantungan di ranah ekonomi.
- H. Integrasi sosial dalam masyarakat seringkali tidak muncul karena kesadaran, tetapi karena adanya paksaan eksternal dari individu atau kelompok lain.

- I. Dominasi politik terjadi ketika kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat majemuk memiliki kekuatan politik yang mengatur kelompok lainnya, yang pada akhirnya menjadi bentuk penindasan dari satu kelompok terhadap kelompok lain yang kekurangan kekuatan politik.

Terlepas dari konflik yang kerap kali terjadi, paham multikulturalisme juga memberi manfaat terhadap masyarakat majemuk atau multikultural yaitu (dalam Maryati & Suryati, 2014):

- A. Melalui interaksi yang saling menyelaraskan antara individu dari berbagai kelompok masyarakat, kita dapat menggali kebijaksanaan yang terdapat dalam setiap kebudayaan. Hal ini menghasilkan apresiasi terhadap budaya orang lain, yang pada akhirnya memunculkan sikap toleransi yang mutlak diperlukan dalam masyarakat yang multikultural.
- B. Toleransi yang tercipta juga berperan sebagai benteng pertahanan terhadap pengaruh budaya kapitalis yang berpotensi meredam keragaman budaya.
- C. Konsep multikulturalisme dapat berperan sebagai sarana untuk membentuk dunia yang tenteram dan sejahtera. Dengan multikulturalisme, bangsa-bangsa di seluruh dunia dapat saling menghormati dan berkolaborasi dalam menyelesaikan berbagai masalah yang ada.

D. Pendekatan multikulturalisme juga membuka pandangan bahwa kebenaran tidak hanya milik satu individu atau kelompok tertentu, melainkan dapat ditemukan di mana saja, bergantung pada perspektif masing-masing individu. Karena masyarakat multikultural percaya bahwa dengan saling memahami dan menghargai keberagaman budaya, kita dapat menciptakan lingkungan yang damai dan sejahtera bagi semua.

2.1.2 Musik dan Lagu sebagai Alat Kritik Sosial

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, musik adalah suara yang diatur sedemikian rupa sehingga mencakup irama, lagu, dan keselarasan, terutama dengan menggunakan alat-alat yang menghasilkan suara. Musik juga bisa dijelaskan sebagai ekspresi pikiran atau perasaan yang disampaikan secara teratur dalam bentuk bunyi. Yang membedakan lagu dengan musik adalah bagaimana lagu acap kali memiliki lirik yang sering kali merupakan curahan pikiran dari si pencipta lagu sendiri, sedangkan musik tidak memerlukan lirik.

Dalam (Muhaya, 2007), menjelaskan bahwa musik dapat dijadikan indikator kualitas kebudayaan suatu bangsa, karena dianggap sebagai perilaku sosial kompleks dan universal yang dimiliki oleh semua masyarakat, di mana setiap individu dianggap memiliki kecenderungan terhadap musik. Musik dipandang sebagai metafora ekspresi yang terkait erat dengan realitas sosial yang ada.

Berdasarkan penelitian J. Blacking (dalam Lull, 2003) pada suku Venda di Afrika Selatan yang menunjukkan kesamaan upacara ritual dengan sejarah perkembangan jenis ketukan perkusi dan nada dalam musik *blues*. Nada dalam *blues* ternyata menjadi dasar bagi variasi genre musik lain yang bermunculan. Plato juga berpendapat bahwa musik adalah representasi imitasi tentang persepsi dan realitas sosial.

Walser (dalam Machin, 2012) menyatakan bahwa musik memiliki kemampuan untuk beroperasi seperti bentuk bahasa. Segala aspek yang terkait dengan musik, termasuk lirik, melodi, dan elemen visual, dapat berperan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan secara verbal. Dalam konteks fungsionalnya, musik diinterpretasikan sebagai cara berekspresi atas realitas sosial yang terjadi pada suatu masa. Ekspresi tersebut disusun dalam elemen-elemen wacana musik, yakni:

- A. Lirik. Melalui liriknya, musisi tidak hanya dapat menyampaikan pesan atau cerita kepada pendengarnya, tetapi juga dapat menggunakan lirik sebagai cara untuk menggambarkan atau mewakili identitas tertentu.
- B. Elemen-elemen seperti nada, struktur musik, tempo, dan bunyi-bunyian lainnya bekerja sama dalam menyusun ritme yang menjadi kunci dalam menciptakan lirik yang mudah diingat. Selain itu, melalui nada, melodi, dan harmoni dari instrumen musik, pesan-pesan serta suasana hati seperti romantis, kesedihan, atau kemarahan dapat disampaikan dan digambarkan.

- C. Ikonisitas musisi. Ketika seorang musisi menunjukkan ikonistitas, mereka mengkomunikasikan identitas mereka melalui bukan hanya karya musik yang dibawakan, tetapi juga melalui sikap dan penampilan mereka.

Jika dilihat dari nilai fungsionalnya, wacana musik adalah:

- A. Hiburan dan emosi. Jika musik dianggap sebagai bahasa, maka ini adalah bahasa yang simbolis, melambangkan nilai jiwa dan ekspresi. Terkadang (dalam Pasaribu, 1986), musisi melupakan aspek-aspek spiritual dan kepuasan emosional dalam karya-karya mereka.
- B. Representasi sosial politik suatu negara. Musik dapat mencerminkan situasi sosial politik di suatu negara. Sebagai ilustrasi, pada masa Orde Lama, musisi dilarang membawakan lagu asing sehingga Koes Plus sempat dipenjarakan karena melanggar aturan tersebut. Namun, saat Orde Baru, larangan itu dihapus namun musisi yang mengkritik pemerintah tetap dicekal, yang kemudian mendorong munculnya musisi seperti Iwan Fals, Harry Roesli, dan lainnya yang menciptakan lirik kritis dengan makna ganda (Yuliansyah, 2015).
- C. Simbol perlawanan. Musik blues, jazz, punk, dan rap memiliki asal-usul yang serupa dalam sejarah mereka, yaitu timbul sebagai respons terhadap ketidaksetujuan terhadap ketidakadilan sosial. Kedua genre, blues dan jazz, menjadi simbol perlawanan terhadap praktik perbudakan. Sementara itu, punk menjadi representasi gerakan untuk independensi (dari label musik

besar), menentang konformitas, otoritarianisme, dan filosofi "lakukan sendiri" atau DIY. Musik rap, sebagai bagian dari budaya hip-hop, juga turut relevan. Hip-hop bermula sebagai subkultur yang tumbuh di komunitas kulit hitam dan Hispanic di Bronx, New York (Sabin, 1999), Amerika Serikat. Dari awalnya, musik hip-hop banyak menggambarkan kehidupan di sekitar komunitas kulit hitam dan berfungsi sebagai saluran protes dan ungkapan hati yang keras dan jelas terhadap ketidakadilan pemerintahan. Musik hip-hop telah menjadi alat ekspresi dan perjuangan dalam berbagai konteks, seperti komunitas, politik, dan budaya.

- D. Sumber Informasi. Musik dapat dinikmati secara empiris ataupun dari pesannya. Hal tersebut membuat musik berpotensi menjadi sumber informasi yang kaya tentang bagaimana ide-ide tentang pembangunan di suatu negara diwujudkan dan direpresentasikan, serta berpotensi menjadi alat yang ampuh untuk membentuk persepsi publik, baik secara tidak sadar atau secara sadar (Lewis, dkk. 2021).

Dalam ranah musik, musik dianggap sebagai sarana yang efektif untuk mengungkapkan perasaan yang dirasakan oleh individu. Beberapa orang merasakan keresahan yang kompleks dan perlu mengekspresikannya, sehingga terciptalah lagu-lagu yang mencerminkan keresahan masyarakat, dengan lirik-lirik yang sarat makna. Konteks sosial seringkali terkait dengan ide atau pesan-pesan yang disampaikan lewat musik, di mana fungsi musik tidak hanya

sebagai penghibur semata, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral atau idealistis (Wijaya, 2014). Sebuah lagu dapat dikategorikan sebagai lagu kritik sosial dan bermuatan politik juga apabila lagu tersebut melawan status quo yang ada di tengah masyarakat saat lagu itu diciptakan (Cross, S., & Geraghty, L., 2017).

Akbar (dalam Rusnianto, 2016) memandang bahwa kritik sosial, dalam fungsinya, berperan sebagai bentuk komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat yang bertujuan untuk mengontrol perjalanan sistem sosial atau proses kehidupan berkomunitas.

Ketimpangan sosial menjadi salah satu pemicu dari kritik sosial, seperti kebijakan pemerintah yang tidak pro-rakyat, tindakan korupsi, serta berbagai konflik lain di masyarakat. Kritik sosial dan konflik bukan bersifat merusak, tetapi justru dapat berkontribusi pada tercapainya harmoni sosial (Susetiawan, 1997).

Dengan demikian, kritik sosial dianggap sebagai sarana untuk menanggapi keresahan yang dirasakan oleh masyarakat, yang timbul dari perbedaan pandangan antara individu atau kelompok.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, lirik memiliki dua makna, yaitu sebagai karya sastra berupa curahan hati pribadi, dan sebagai teks dalam sebuah lagu. Namun lirik juga bisa didefinisikan sebagai ungkapan perasaan

dan pikiran pencipta lagu melalui teks yang terdapat dalam lagu tersebut. Dengan demikian, lirik dianggap sebagai media untuk mengungkapkan perasaan, emosi, keresahan, gagasan, atau ide dari pencipta lagu kepada pendengarnya.

Sebagian individu masih menginginkan lagu-lagu yang bercerita tentang cinta yang kurang mendidik secara perlahan mulai beralih pikiran, dan mampu untuk memilih musik yang memiliki kualitas serta nilai edukatif. Band-band independen di Indonesia merupakan dalam barisan terdepan yang memberikan musik yang bermutu dengan pesan kritis dalam liriknya.

2.1.3 Analisis Semiotika Roland Barthes

Semiotika sering dijelaskan sebagai studi mengenai tanda-tanda, yang diperkenalkan oleh dua tokoh terkemuka, yakni Ferdinand De Saussure, seorang ahli linguistik asal Swiss (1857-1913), dan Charles Sanders Peirce, seorang filsuf pragmatis Amerika (1839-1914). Saussure berpendapat bahwa dalam setiap tindakan dan perilaku manusia terkandung makna, dan ketika berperan sebagai tanda, harus ada sistem perbedaan dan konvensi yang mendukung makna tersebut. Di sisi lain, Peirce menyebut disiplin yang ia bangun sebagai semiotika. Bagi Peirce, proses berpikir manusia selalu melalui tanda, yang berarti bahwa manusia hanya bisa berpikir melalui tanda (Vera, 2015).

Barthes memperkenalkan konsep konotasi dan denotasi sebagai elemen kunci analisisnya, termasuk dalam model “tanda-tanda glossematik” (Wibowo, 2013). Menurut Barthes, denotasi adalah sistem makna tingkat dasar, sementara konotasi adalah sistem makna tingkat lanjutan. Dalam menjelaskan konotatif dan denotatif, Barthes menciptakan peta tentang bagaimana cara tanda beroperasi, sebagai berikut (dalam Hikmah, Dkk, 2021):

Tabel 2.1

Peta Tanda Roland Barthes

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Pertanda)
<i>Sign/Signifier II</i> (Tanda atau Penanda II)	<i>Signified II</i> (Pertanda II)
<i>Sign</i> (Tanda)	

Untuk membaca tabel di atas, Barthes memberikan contoh kasus yang bisa diaplikasikan melalui halaman depan sebuah majalah yang dia temui. Pada saat itu, Dia berada di salon dan melihat majalah *Paris Match*. Terdapat sebuah gambar di halaman depannya (penanda) yang menunjukkan tentara berseragam berkulit hitam sedang memberi hormat kepada bendera Perancis. Dalam sistem makna tingkat dasar

(denotasi), Tentara berkulit hitam merupakan tanda dan tanda tersebut membentuk pertanda II pada sistem makna tingkat lanjutan (konotasi). Bahwa Perancis merupakan negara besar yang multicultural, sehingga di dalamnya terdapat berbagai jenis ras dan suku. Dengan demikian, dapat disimpulkan penulis dapat melihat, menjelajahi, dan menginterpretasi lirik pada lagu Camkan untuk mengetahui pesan dan kritik sosial di dalamnya menggunakan dua sistem makna intepretasi tanda atau pemaknaan dari teori Roland Barthes.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini untuk menjadi bahan referensi serta acuan dalam memperoleh penulisan yang baik. Berikut terdahulu disajikan dalam tabel matriks sebagai berikut:

Tabel 2.2

Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Joko Lelono. (2018) Puisi Sebagai Kritik Sosial dan Politik: Analisis	Metode yang digunakan adalah kualitatif. Metode	Penelitian ini memfokuskan pada tiga judul puisi dengan kritik sosial dan	Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada fokus

	Semiotik Karya Ismail	Puisi Taufiq	pengumpulan data adalah dengan wawancara, dokumentasi, observasi dan juga studi pustaka. Adapun jenis data yaitu data primer dan data sekunder	politik yang berjudul Kami Muak dan Bosan, Saksikan Begitu Banyak Orang Mempertuhankan Uang, dan Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa ketiga puisi tersebut mengandung pesan kritik terhadap situasi sosial dan politik pada masa Orde Baru dan Reformasi. Selain itu,	penelitian dan kritik sosial yang diangkat, walau sama-sama kritik sosial namun fenomena sosial yang diangkat juga berbeda.
--	-----------------------------	-----------------	--	--	---

			penelitian ini juga membahas mengapa Taufiq Ismail tetap melanjutkan kritik sosial dan politik melalui puisi saat era Reformasi serta dampaknya pada struktur sosial dan politik.	
2.	Ihsan Maulana, (2022) Musik sebagai Media Kritik Sosial (Analisis Semiotika Makna Kritik Sosial pada Lirik Lagu Tarian Penghancur Raya	Metode yang digunakan adalah kualitatif. Metode pengumpulan data adalah dengan wawancara,	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lagu "Tarian Penghancur Raya" memiliki pesan yang sangat dalam yang ingin	Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada fokus penelitian, objek penelitian, wacana yang

	Karya Grup Band Feast	dokumentasi, observasi dan juga studi pustaka. Adapun jenis data yaitu data primer dan data sekunder	disampaikan oleh Feast. Lirik lagu tersebut mengandung makna kritik sosial, di mana Feast berusaha menyuarakan keprihatinan yang mendalam terhadap kondisi yang sedang dialami dalam masyarakat terkait dengan masalah yang ada di negara ini.	digunakan (Semiotika Ferdinand de Saussure), serta isu sosial yang diangkat, dimana isunya lebih berfokus kepada gaya hidup masyarakat kebanyakan yang konsumtif, pragmatis, dan cenderung konsumtif
--	--------------------------	---	--	---

3.	Izqika Lukman Prayogi (2020). Kritik Terhadap Politik Rezim Orde Baru (Analisis Wacana Kritis Lirik Lagu <i>Melancholic Bitch</i> pada Album NKKBS Bagian Pertama	Metode yang digunakan adalah kualitatif. Metode pengumpulan data adalah dengan wawancara, dokumentasi, observasi dan juga studi pustaka. Adapun jenis data yaitu data primer dan data sekunder	Hasil studi menunjukkan bahwa <i>Melancholic Bitch</i> membawa isu-isu politik Orde Baru yang didasarkan pada pengalaman individu dalam grup dan interaksi sekitar.	Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada fokus penelitian, objek penelitian, wacana yang digunakan (Teun A. Van Dijk), dan isu yang kritik. Dimana dalam penelitian ini, ditemukan bahwa lagu tersebut mengkritik atas dosa-
----	---	--	---	---

				dosa pemerintah kepada rakyatnya lewat kebijakan yang tidak pro-rakyat.
--	--	--	--	--

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penelitian terdahulu, untuk dapat mengetahui lebih jauh tentang apa pesan yang disampaikan dan yang direpresentasikan oleh sebuah karya dapat dengan melakukan analisis semiotika Roland Barthes. Analisis tersebut menggunakan lirik-lirik lagu yang ada pada lagu “Camkan” dengan mencari tanda dan makna konotatif serta denotatif di setiap bait lirik lagu-lagu yang ada di album tersebut. Dari uraian tersebut, dapat diperoleh kerangka pemikiran seperti pada tabel 2.3 berikut:

Tabel 2.3 Kerangka Pemikiran